



SEMANGAT MENUNTUT ILMU UNTUK MERAH MARTABAT MULIA

Della Latifah Amanda

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Latifahdella2@gmail.com,

Nanda Ayuningtias

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Nandaayuningtias52@gmail.com,

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis : Latifahdella2@gmail.com,

Abstract.

Knowledge is something that is very urgent in human life, in human life everyone needs knowledge. Islam is a perfect religion based on Quran and hadith. Islam places great emphasis on the obligation to seek knowledge, even the first verse that comes out is a verse about education. Because of the urgency of knowledge for humans, knowledgeable people are distinguished from people who are not knowledgeable. Knowledge is the key to happiness in this world and in the hereafter, if humans want to please Allah, humans must worship, carry out His commands and stay away from His prohibitions, must also use knowledge. Islam orders people to seek knowledge not only at school, but Islam teaches lifelong learning. The purpose of this writing is to discuss studying knowledge to achieve noble dignity. This research method uses a qualitative type through literature study and content analysis. The results and discussion of this study include an explanation of studying in Qs. Abasa (80):1-10 and Qs. Al-Mujadilah (58): 11 and the concept of knowledge in Islam. This study concludes that seeking knowledge is one of the most important parts of human life, without knowledge humans cannot develop. The search for knowledge is also considered as the starting point in attitude awareness. Seeking knowledge is obligatory for every Muslim man and woman. When Allah has sent down a mandatory order for something, then we must obey it.

Keywords: Study, Concept, Knowledge

Abstrak.

Ilmu merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan manusia, dalam kehidupan manusia setiap orang membutuhkan pengetahuan. Islam adalah agama yang sempurna yang didasarkan pada Quran dan hadits. Islam sangat menekankan kewajiban menuntut ilmu, bahkan ayat pertama yang keluar adalah ayat tentang pendidikan. Karena urgensinya ilmu bagi manusia, maka orang yang berilmu dibedakan dengan orang yang tidak berilmu. Ilmu adalah kunci kebahagiaan di dunia dan di akhirat, jika manusia ingin menyenangkan Allah, manusia harus beribadah, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, juga harus menggunakan ilmu. Islam memerintahkan manusia untuk mencari ilmu tidak hanya di bangku sekolah, tetapi Islam mengajarkan belajar sepanjang hayat. Tujuan penulisan ini adalah untuk membahas menuntut ilmu untuk meraih martabat mulia. Metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif melalui studi literatur dan analisis isi. Hasil dan pembahasan

penelitian ini meliputi penjelasan tentang menuntut ilmu dalam Qs. Abasa (80):1-10 dan Qs. Al-Mujadilah (58): 11 serta konsep ilmu dalam Islam. Kajian ini menyimpulkan bahwa mencari ilmu merupakan salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, tanpa ilmu manusia tidak dapat berkembang. Pencarian pengetahuan juga dianggap sebagai titik awal dalam kesadaran sikap. Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan. Ketika Allah telah menurunkan perintah wajib atas sesuatu, maka kita harus menaatinya.

Kata kunci: Menuntut ilmu, konsep, pengetahuan.

LATAR BELAKANG

Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim dan muslimat. Islam mewajibkan umatnya untuk giat dalam menuntut ilmu. Ilmu apapun yang dipelajari, baik ilmu tentang dunia maupun ilmu tentang akhirat. Dengan kaidah ilmu tersebut memberikan maslahat atau kebaikan kepada umat Allah SWT sangat mengapresiasi hamba-Nya yang giat menuntut ilmu, sehingga Allah akan mengangkat derajat orang berilmu.

Di dalam Islam, setiap pengorbanan yang dilakukan oleh seorang muslim dalam rangka beramal shalih diantaranya menuntut ilmu, pasti akan ada balasan pahala dan kebaikan yang banyak. Ilmu merupakan pasangan yang tidak terpisahkan dari kemodernan yang awalnya dimaksudkan sebagai suatu model bagaimana manusia mampu mengelola alam dan mengaturnya demi untuk kemakmuran dengan gambaran: “Manusia harus menjalankan seluruh aktifitas hidupnya hanya untuk beribadah dan tidak lebih daripada itu.”

Ilmu dalam agama Islam bukan hanya sebagai pengetahuan, tetapi ilmu dalam Islam juga membahas pengamalan. Islam sangat menekankan kewajiban menuntut ilmu, di dalam Al-Qur'an pun banyak sekali terdapat dalil yang menjelaskan tentang pentingnya menuntut ilmu, contohnya dalam QS. Abasa (80): 1-10, dan QS. Al-Mujadilah (58): 11, maka dari itu dalam tulisan ini akan membahas tentang “Semangat Menuntut Ilmu Untuk Meraih Martabat Mulia”.

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Ilmu

Ilmu menurut etimologi berasal dari kata bahasa arab Ilmu علم artinya mengetahui. Sedangkan pengertiannya menurut istilah ilmu adalah suatu sifat yang dengan sifat tersebut sesuatu yang dituntut bisa terungkap dengan sempurna. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu merupakan sarana untuk mengungkap, mengatasi, menyelesaikan dan

menjawab persoalan yang sedang dihadapi dalam hidup dan kehidupan manusia.¹

Imam Abu Umar bin Abdul Birr r.a dalam kitabnya yang terkenal Jami"u Bayani-Ilmu berkata, "Definisi Ilmu menurut ulama" dan kalangan mutakallimin (teolog muslim) pada makna ini adalah sesuatu yang dianggap yakin dan jelas. Setiap orang yang meyakini sesuatu dan menganggapnya jelas, berarti ia telah berilmu (mengetahui hal itu). Salah satu istilah yang menunjukkan pengetahuan didalam al-Qur"an adalah 'Ilm. 'Ilm tersusun berkenaan dengan adanya kehadiran yang terdapat dari petunjuk al- Qur'an. Didalam surat al-Mujadalah (58) : 11.²

B. Kedudukan Ilmu

"Dikatakan bahwa orang yang diberi ilmu dan keimanan akan diangkatderajatnya. Ibnu Mas'ud berkomentar bahwa orang yang diberi ilmu lebih tinggi derajatnya daripada orang yang beriman tetapi tidak berilmu."³

Islam, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, menempatkan ilmu pengetahuan pada kedudukan yang terhormat. Hal ini tidak lepas dari fungsi dan peran ilmu pengetahuan. Pengetahuan jelas merupakan modal dasar bagi seseorang untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan urusan duniawi dan ukhrowu. Salah satu bukti nyata kemuliaan ilmu dalam Islam adalah ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW terkait dengan ilmu. Allah swt berfirman: "Bacalah dan Tuhanmu Maha Penyayang yang mengajarkan manusia melalui qalam (pena). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak dia ketahui".⁴

C. Pentingnya Ilmu Dalam Islam

Ilmu berfungsi sebagai cahaya yang menerangi semua orang. Dengan ilmu, jalan hidup ini akan cemerlang. Sebaliknya tanpa ilmu pengetahuan, orang akan merasa hidup dalam kegelapan total. Oleh karena itu, orang bisa tersesat jika tidak memiliki pengetahuan yang benar. Mengenai urgensi ilmu dalam kehidupan manusia, Al- Ghazali menyampaikan ucapan Umar Bin Al-Khattab: "Kematian 1.000 abid (pemuja) yang beribadah di malam hari dan berpuasa di siang hari lebih ringan daripada kematian orang yang berilmu. yang

¹ Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2010), Cet. 1, h. 139

² Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2007), hlm. 89-90.

³ Moh. Zuhri, *Terjemahan Ihya' Ulumuddin*, cet. 30 (Semarang: CV. Ass-Syifa', 2009), h. 40

⁴ Mulyono, *Kedudukan Ilmu dan Belajar Dalam Islam*, Tadriss: Volume IV, No. 2, 2009, h. 210.

mengetahui halal-haram. Mengetahui halal-haram di sini bukan berarti sekedar mengetahui tanpa amal, melainkan mengamalkannya, mencari yang halal dan menjauhi yang haram. Karena pada hakekatnya yang mengetahui adalah yang mengamalkan ilmunya.

Al-Ghazali menulis bahwa Ibnu Abbas mengatakan bahwa Nabi Sulaiman bin Nabi Dawud disuruh memilih antara ilmu, harta dan kerajaan. Dia memilih ilmu. Kemudian, dia dianugerahi kekayaan dan kerajaan bersama dengan pengetahuan. Dengan ilmu seseorang dapat memiliki kekayaan yang banyak dan juga dapat menjalankan tugas pemerintahan sehingga mendapat kepercayaan untuk menjadi seorang pemimpin. Jadi pengetahuan sebenarnya adalah hal yang paling penting.⁵

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian kepustakaan yang didasarkan pada kajian dan analisis teks. Hal ini dilakukan karena sumber data yang digunakan berupa data kepustakaan. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian kepustakaan, serta pemanfaatan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitian.⁶

B. Sumber Data

Dalam jenis penelitian kepustakaan ini ada dua sumber data yang digunakan untuk penulisan, antara lain:

1. Sumber primer, dalam tulisan ini sumber yang termasuk dalam sumber asli adalah kitab-kitab tafsir. Adapun kitab tafsir yang penulis gunakan yakni kitab tafsir al-qurthubi karangan Imam Al-Qurthubi, kitab tafsir al-misbah karangan M. Quraish Shihab, serta kitab tafsir al-maraghi karangan Ahmad Musthafa Al-Maraghi.
2. Sumber sekunder, adalah bahan pustaka yang ditulis dan diterbitkan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung mengamati atau ikut serta dalam peristiwa yang dideskripsikannya. Dengan kata lain, penulis bukanlah penemu teori. Adanya data sekunder pendukung, yaitu buku-buku pendukung mengenai menuntut ilmu dalam QS. Abasa ayat 1-10, Al-Mujadilah ayat 11, serta buku mengenai konsep

⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2015), Cet. 3, h. 21

⁶ Meztika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 1

menuntut ilmu dalam Islam.⁷

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Adapun data yang ada dalam kepustakaan tersebut di kumpulkan dan di olah dengan cara:

1. Editing, yaitu meneliti kembali data yang didapat, terutama dalam hal kelengkapan, kejelasan makna yang satu dengan yang lain.
2. Organizing, yaitu mengorganisasikan data yang didapat dengan kerangka yang sudah dibutuhkan.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lebih mendalam terhadap hasil pengorganisasian data dengan memakai kaidah, teori dan metode yang telah ditetapkan sebelumnya untuk mendapatkan kesimpulan tertentu sebagai hasil jawaban dari masalah dalam tulisan.

D. Teknik Analisis Data

Setelah mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data adalah upaya untuk menemukan dan mengorganisasikan data secara sistematis. Dan metode yang digunakan dalam teknik analisis data adalah :

Metode penafsiran yang digunakan penulis adalah metode *tahlili*. Metode *tahlili* adalah metode yang menggunakan makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai urutan mushaf. Metode *tahlili* menurut etimologi yaitu cara untuk menjelaskan makna ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, menjelaskan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, dan menjelaskan makna-makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan pengalaman dan keahlian para mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁸

⁷ *bid*, h. 4

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990),

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis kandungan surah Abasa (80) / 1 – 10

1. Ayat dan terjemahan

عَبَسَ وَتَوَلَّى

Artinya: 1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,

أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

2. karena telah datang seorang buta kepadanya.

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكِّي

3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى

4. atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

أَمْ مَنْ أَسْتَعْتَى

5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup,

فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى

6. maka kamu melayaninya.

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَكِّي

7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).

وَأَمْ مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى

8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),

وَهُوَ يَخْشَى

9. sedang ia takut kepada (Allah),

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَى

10. maka kamu mengabaikannya.⁹

2. Asbabun Nuzul

Surah ini disepakati sebagai surat Makkiah. Namanya yang paling populer adalah surah 'Abasa (*cemberut*). Tema yang dibahas dalam surat ini menurut Ibn Asyur sebagaimana yang dikutip dalam Tafsir al-Misbah adalah pengajaran kepada Nabi Muhammad Saw untuk membandingkan peringkat- peringkat kepentingan agar tidak mendahulukan sesuatu yang pada mulanya lebih penting dari pada yanglainnya atau sama pentingnya dengan yang lainnya. Surat ini juga mengisyaratkanperbedaan keadaan kaum musyrikin yang berpaling dari petunjuk agama Islamdengan kaum muslimin yang memberi perhatian besar terhadap ajaran agama islam.Ketika Rasulullah Saw menyambut kedatangan para pembesar Quraisy yang bernama Atabah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Al-Abbas bin AbdulMuthalib. Rasulullah Saw sangat berharap agar mereka mau masuk ke dalam agamaIslam. Lalu pada saat Rasulullah SAW sedang berbicara dengan para pembesarQuraisy, datang kepada Nabi Muhammad Saw seseorang yang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum. Kemudian Ummi Maktum menyeru Rasulullah,namun ia tidak tahu bahwa Rasulullah sedang sibuk dengan para pembesar Quraisy, sehingga tampak ketidaksenangan di wajah Rasulullah Saw karena pembicaraannyajadi terganggu. Oleh karena itu Rasulullah Saw bermuka masam dan berpaling dariIbnu Ummi Maktum.¹⁰

Setelah Rasulullah Saw selesai berbicara dengan para pembesar Quraisy. Beliau kembali ke keluarganya. Allah SWT lalu menahan pandangannya dan menundukkan kepalanya, kemudian turun ayat,"*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?*"(QS."Abasa :1-4). Ketika ayat tersebut telah turun, Rasulullah SAW memuliakannya dan bertanya, "*apa yang engkau inginkan? Apa ada yang Engkau inginkan?*" Lalu turun ayat, "*Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. Maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri*

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT Karya Toha Putra:1993), h.68

¹⁰ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Derajat Hadist-hadist Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta:PustakaAzzam, 2008), h. 650

(beriman).”(QS. 'Abasa :5-7).¹¹

3. Relevansi Konsep Ilmu dalam QS. Abasa (80): 1-10

Surah Abasa ayat 1-10 menjelaskan tentang kepedulian dan tanggung jawab sebagai manusia dalam memperoleh ilmu dan kemajuan.

Ayat pertama dan kedua, menyatakan bahwa Allah Ta'ala marah terhadap seseorang yang berpaling dari orang buta (yang mencari ilmu), yang datang kepadanya untuk memperoleh pengetahuan. Seperti contohnya Rasulullah saw yang wajahnya berubah masam dan berpaling tatkala datang kepadanya orang buta. Dan kemudian pada ayat ini seolah-olah mengatakan, oleh karena kebutaannya, maka kamu (Muhammad) seharusnya lebih berbelas kasihan dan berlaku lemah lembut kepadanya. Hal ini menunjukkan pentingnya mencari dan membagikan ilmu yang dimiliki kepada orang lain dalam Islam.

Pada ayat ketiga dan keempat kemudian mengingatkan manusia bahwa Allah Ta'ala telah menciptakan manusia dengan kemampuan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan, yang membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain di alam ini.

Pada ayat kelima dan keenam menegaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam memperoleh ilmu tergantung pada usaha dan kerja keras yang dilakukan oleh individu tersebut. Allah Ta'ala tidak akan memberikan keberhasilan dan kemajuan tanpa usaha dari manusia itu sendiri.

Pada ayat 8,9,10 mengajarkan bahwa manusia harus memanfaatkan ilmu yang telah diperoleh untuk kebaikan dan kemajuan manusia serta mencari ridha Allah Ta'ala. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu yang diperoleh harus digunakan dengan bijak dan tidak hanya untuk kepentingan pribadi semata.¹²

Dalam keseluruhan surah Abasa ayat 1-10, penulis mengambil kesimpulan dari pernyataan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah yaitu : datang orang buta kepada Nabi Muhammad yang bernama Abdullah Bin Ummi Maktum, dia datang kepada Rasulullah saw meminta ajaran-ajaran tentang Islam. Lalu Rasulullah saw bermuka masam dan berpaling dari padanya. Karena beliau sedang menghadap pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat Ini sebagai teguran kepada Rasulullah saw. Dan konsep ilmu dalam ayat ini yang pesannya dapat diambil yaitu tentang pentingnya mencari ilmu, usaha dan kerja keras untuk memperolehnya, serta

¹¹ Al-Qhurtubi, *Tafsir Al- Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h.87

¹² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002), h. 72-74.

memanfaatkannya untuk kebaikan dan kemajuan manusia serta mencari ridha Allah Ta'ala.¹³

B. Analisis kandungan surah Al – Mujadilah (58) ayat 11

1. Ayat dan terjemahan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2. Asbabun Nuzul

Surat ini turun di Madinah. Surat ini diturunkan sesudah surat Al- Munaafiqun. Surat ini termasuk golongan surat madaniyah. Surat ini dinamai “Al- Mujadalah” (wanita yang mengajukan gugatan), karena pada awal surat ini disebutkan bantahan seorang wanita. Dan dinamai juga “al-Mujadalah” yang berarti perbantahan. Pada ayat 11 menerangkan bahwa Allah akan meninggikan derajat.¹⁴

Proses turunnya Surat Al Mujadalah ayat 11 dikarenakan banyak para sahabat dari kalangan muhajirin yang datang ke rumah Rasulullah secara beramai- ramai untuk mendengarkan nasihat dari rasul tetapi dengan datangnya sahabat dari kalangan muhajirin itu mengganggu sahabat rasul yang sebelumnya sudah datang lebih dahulu dan banyak dari para sahabat yang datang lebih dahulu tidak mau untuk memberikan kelapangan tempat duduknya untuk sahabat muhajirin makakemudian turunlah Surat Al-Mujadalah ayat 11.¹⁵

3. Relevansi Konsep Ilmu dalam QS. Al-Mujadilah (58): 11

Dalam Surat Al Mujadilah ayat 11 menjelaskan untuk saling memberi kelapangan yaitu pada apa- apa yang dibutuhkan manusia pada tempat, rizki, hati dan juga menunjukan bahwa setiap orang yang meluaskan majlis untuk beribadah kepada Allah SWT, maka Allah akan membuka pintu-pintu kebaikan dankebahagiaan dan Allah akan meluaskan baginya

¹³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Ibid*, h. 70.

¹⁴ Sholeh, *Pendidikan dalam Al Qur'an Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11* (Riau: Fakultas Agama Islam, 2010), h. 210

¹⁵ Imam Al-Qurthubi, *Ibid*, h.173-174

di dunia dan akhirat.

Berdasarkan Surat Al Mujadalah ayat 11 dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi disisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan dengan yang diperintahkan Allah kepada Rasul-Nya. Kemudian Allah menegaskan bahwa Dia Maha Mengetahui semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil sesuai perbuatan yang dilakukannya.¹⁶

Dalam ayat ini, terdapat konsep tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan penghormatan terhadap orang yang memiliki ilmu. Allah memberikan anjuran kepada orang-orang yang beriman untuk memberi tempat di majelis dan menghormati orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat dihargai dan penting dalam Islam.

Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Dengan memiliki ilmu pengetahuan, seseorang dapat meraih kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah dan di mata manusia.¹⁷

Oleh karena itu, sebagai umat Islam, kita harus senantiasa berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan kualitas diri agar dapat memperoleh keberkahan dan keutamaan di dunia dan akhirat.

A. Konsep Ilmu dalam Islam

1. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mencari kebenaran.
2. Ilmu pengetahuan sebagai prasyarat amal saleh.
3. Ilmu pengetahuan adalah alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai ridha Allah SWT.
4. Ilmu pengetahuan sebagai alat pengembangan daya pikir.
5. Ilmu pengetahuan sebagai hasil pengembangan daya pikir.¹⁸

Agama Islam memerintahkan supaya menuntut ilmu, karena menuntut ilmu adalah kewajiban utama dan sarana terbaik untuk mencerdaskan umat dan pembangunan dunia,

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), h. 27

¹⁷ Ahmad, *Tafsir Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdaknya, 1995),

¹⁸ Djamaluddin Darwis, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail, 2006), h. 111.

khususnya bila ilmu itu disertai dengan amal. Menuntut ilmu dapat disebut pula dengan mencari ilmu atau belajar.

Pada hakekatnya sumber ilmu pengetahuan adalah Allah SWT. Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Mengetahui “Al-‘Alim” , sehingga ilmu-Nya tak terhingga harganya. Ilmu Allah dapat diketahui melalui dua jalur, yaitu:

1. Sumber utama ilmu pengetahuan adalah Allah SWT. Ilmu pengetahuannya tersebut digelarkan pada ayat-ayatnya baik yang bersifat kauni maupun qur`ani.
2. Ilmu pengetahuan dapat dicapai manusia setelah tercapai interpretasi (iqra`) terhadap ayat-ayat kauni dan ayat-ayat qur`ani. Kemudian interpretasi tersebut menghasilkan ilmu pengetahuan.

Biasanya, apabila orang Islam berbicara tentang ilmu, maka yang dimaksudkan dengannya adalah ilmu-ilmu agama, akan tetapi mereka juga menggolongkannya kedalamnya ilmu-ilmu yang lain.¹⁹

Islam mendorong umatnya untuk mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang berguna dan memberi hasil kesejahteraan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi Islam juga melarang mempelajari ilmu yang tidak berguna apalagi membawa bencana. Dengan potensi yang dimiliki, manusia berusaha membaca, meneliti, memahami dan menghayati fenomena- fenomena yang menimbulkan ilmu pengetahuan. Agama Islam menganjurkan setiap umat untuk belajar dan menggunakan ilmu yang dimilikinya serta berjihad untuk menyebarkan ilmu tersebut. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan, research (penelitian) dan studi.²⁰

Bagi umat Islam untuk mempertahankan kemuliaannya, diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan. Ilmu akan didapat oleh orang yang mencari dan mengejanya, meskipun dengan bersusah payah menempuh jarak yang sangat jauh hanya untuk menemui orang lain yang memiliki ilmu yang tidak dimilikinya.²¹

¹⁹ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.

²⁰ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2006), h. 103

²¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 128

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam keseluruhan surah Abasa ayat 1-10, penulis mengambil kesimpulan dari pernyataan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah yaitu : datang orang buta kepada Nabi Muhammad yang bernama Abdullah Bin Ummy Maktum, dia datang kepada Rasulullah saw meminta ajaran-ajaran tentang Islam. Lalu Rasulullah saw bermuka masam dan berpaling dari padanya. Karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat Ini sebagai teguran kepada Rasulullah saw. Dan konsep ilmu dalam ayat ini yang pesannya dapat diambil yaitu tentang pentingnya mencari ilmu, usaha dan kerja keras untuk memperolehnya, serta memanfaatkannya untuk kebaikan dan kemajuan manusia serta mencari ridha Allah Ta'ala.

Dalam surah Al-Mujadilah ayat 11, terdapat konsep tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan penghormatan terhadap orang yang memiliki ilmu. Allah memberikan anjuran kepada orang-orang yang beriman untuk memberi tempat di majelis dan menghormati orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang sangat dihargai dan penting dalam Islam.

Islam mendorong umatnya untuk mempelajari segala macam ilmu pengetahuan yang berguna dan memberi hasil kesejahteraan bagi manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Akan tetapi Islam juga melarang mempelajari ilmu yang tidak berguna apalagi membawa bencana. Agama Islam menganjurkan setiap umat untuk belajar dan menggunakan ilmu yang dimilikinya serta berjihad untuk menyebarkan ilmu tersebut. Islam tidak saja mencukupkan pada anjuran supaya belajar bahkan menghendaki supaya seseorang itu terus menerus melakukan pembahasan, research (penelitian) dan studi.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. (2007). "Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an". Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad. (1995). "Tafsir Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Islam". Bandung: Remaja Rosdaknya.
- Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. (2008). "Derajat Hadist-hadist Tafsir Ibnu Katsir". Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1993). "Terjemah Tafsir Al-Maraghi". Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Al-Qhurtubi. (2009). "Tafsir Al-Qurthubi". Jakarta: Pustaka Azzam.

- Arikunto, Suharsimi. (1990). "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek". Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwis, Djamaluddin. (2006). "Dinamika Pendidikan Islam". Semarang: Rasail.
- Fahmi, Asma Hasan. (1979). "Sejarah Dan Filsafat Pendidikan Islam". Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (2000). "Tafsir Al-Azhar". Jakarta: Pustaka Panjimas. Jalaluddin. (2001). "Teologi Pendidikan Islam". Jakarta: Raja Grafindo. Juwariyah. (2010). "Hadis Tarbawi". Yogyakarta: Penerbit Teras. Cet. 1.
- Mujib, Abdul, dkk. (2006). "Ilmu Pendidikan Islam". Jakarta: Kencana Prenada. Mulyono. (2009). "Kedudukan Ilmu dan Belajar Dalam Islam". Tadris: Volume IV, No. 2. Nata, Abuddin. (2002). "Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan". Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sholeh. (2010). "Pendidikan dalam Al Qur'an Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11". Riau: Fakultas Agama Islam.
- Umar, Bukhari. (2015). "Hadis Tarbawi". Jakarta: Amzah. Cet. 3.
- Zed, Meztika. (2008). "Metode Penelitian Kepustakaan". Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhri, Moh. (2009). "Terjemahan Ihya' Ulumuddin". Semarang: CV. Ass-Syifa'. Cet. 30.